

Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Obat Generik di Wilayah Purwokerto Utara

Kartikaningrum, Hening Pratiwi, Ika Mustikaningtias

Jurusan Farmasi, Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia

Korespondensi: Kartikaningrum

Email: kartikaningrum271@gmail.com

Submitted : 22-02-2022, Revised : 23-04-2022, Accepted : 01-06-2022

ABSTRAK: Obat generik memiliki efektivitas serta hasil klinis yang sama dengan obat bermerek. Akan tetapi peredaran obat generik di Indonesia relatif rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat serta hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik. Penelitian menggunakan desain *cross sectional study* dengan sampel berjumlah 385 responden yang terdaftar sebagai masyarakat Purwokerto Utara. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap. Analisis data menggunakan *chi-square*. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik sebagian besar kurang (56,4%). Sebanyak 75,8% responden memiliki sikap positif terhadap obat generik. Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin ($p=0,025$), pendidikan ($p=0,018$) dengan tingkat pengetahuan terhadap obat generik, namun pada aspek usia ($p=0,765$) dan pekerjaan ($p=0,121$) tidak terdapat hubungan signifikan. Tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin ($p=0,365$), usia ($p=0,403$), pendidikan ($p=0,149$), dan pekerjaan ($p=0,159$) dengan sikap masyarakat terhadap obat generik. Dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Purwokerto Utara memiliki pengetahuan kurang, namun bersikap positif terhadap obat generik. Karakteristik yang memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan yaitu jenis kelamin dan pendidikan. Tidak ada karakteristik yang memiliki hubungan dengan sikap masyarakat terhadap obat generik. Diperlukan peran tenaga kesehatan untuk edukasi dan promosi mengenai obat generik untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik.

Kata kunci: karakteristik; masyarakat; obat generik; sikap; tingkat pengetahuan

ABSTRACT: Generic medicines have the same effectiveness and clinical results as brand-name drugs. However, the distribution of generic medicines in Indonesia is relatively low. This can be influenced by public knowledge and attitudes towards generic medicines. This study aimed to analyze the level of knowledge and attitude and relationship between characteristics with the publics' knowledge and attitude towards generic medicines. The study used a cross sectional study design with 385 samples as respondents who were registered as people of Purwokerto Utara. The research instrument used a questionnaire of knowledge level and attitude. Data was analyzed using *chi-square*. The level of publics' knowledge of generic medicines majority was lack (56.4%). A total of 75.8% of respondents had a positive attitude towards generic medicines. There was a significant relationship between gender ($p=0.025$) and education (0.018) with the level of knowledge of generic medicines. However, age ($p=0.765$) and occupation ($p=0.121$) had no relationship with the level of knowledge of generic medicines. There was no significant relationship between gender ($p=0.365$), age ($p=0.403$), education ($p=0.149$), and occupation ($p=0.159$) with public attitudes towards generic medicines. It can be concluded that most people of Purwokerto Utara had lack of knowledge, but had a positive attitude towards generic medicines. Characteristics that had a relationship with the level of knowledge were gender and education. Meanwhile, there were no characteristics that had a relationship with people's attitudes towards generic medicines. The role of health workers is needed for education and promotion of generic medicines to increase the level of public knowledge of generic medicines.

Keywords: attitudes; characteristics; generic medicines; level of knowledge; public

1. Pendahuluan

Permasalahan bagi seluruh negara di dunia terkait penggunaan obat yaitu tingginya biaya, sehingga hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan mengenai penggunaan obat generik untuk menekan biaya penggunaan obat, termasuk di Indonesia [1]. Menurut WHO [2], penggunaan obat generik secara signifikan dapat mengurangi biaya obat bagi pemerintah maupun pasien. Obat generik memiliki efektivitas serta hasil klinis yang sama dengan obat bermerek [3,4].

Peredaran obat generik di Indonesia tahun 2017 hanya berkisar 17% sedangkan obat bermerek mencapai 83%. Jumlah obat generik di Indonesia relatif kecil (<20% dari total obat) dibandingkan obat generik bermerek [5]. Resepan obat generik di Apotek X Kabupaten Indramayu pada tahun 2019 hanya 42,85% [6]. Rendahnya penggunaan obat generik disebabkan karena kurangnya informasi dan pemahaman tentang obat generik oleh masyarakat maupun praktisi medis. Selain itu, masyarakat gengsi membeli obat dengan harga murah, masyarakat menganggap bahwa obat generik tidak sebagus obat bermerek [6].

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengetahuan masyarakat kota Singkawang terhadap obat generik kurang memadai [7]. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.* [8], bahwa masyarakat di kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar sebanyak 93,3% memiliki tingkat pengetahuan rendah dan hanya 6,7% yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di desa Dirgahayu kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru dalam kategori cukup, dimana dari 195 responden yang ikut dalam penelitian, 118 orang (60,5%) berpengetahuan cukup, 61 orang (31,3%) berpengetahuan kurang, sementara hanya 16 orang (8,2%) yang berpengetahuan baik [9]. Menurut Kumar *et al.* [10], hanya 40,65 ± 6,448 % masyarakat yang menunjukkan sikap

positif terkait kualitas, efektivitas, dan khasiat obat generik, artinya sikap masyarakat cenderung negatif terhadap obat generik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan setiap individu terhadap obat generik berhubungan secara signifikan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta tingkat pendidikan yang dimilikinya [11]. Menurut Kumar *et al.* [10], karakteristik masyarakat yang meliputi pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan status ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap masyarakat terhadap obat generik. Masyarakat yang memiliki pekerjaan tinggi, pendidikan tinggi, penghasilan tinggi, dan kelas sosial ekonomi atas memiliki sikap yang lebih baik terkait kualitas, efektivitas, dan khasiat obat generik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik serta mengetahui hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan maupun sikap masyarakat terhadap obat generik di wilayah Purwokerto Utara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai obat generik serta menimbulkan sikap positif masyarakat terhadap obat generik.

2. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan desain penelitian *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* yang dilakukan di setiap kelurahan di kecamatan Purwokerto Utara dan dilakukan dari bulan Maret hingga April 2021. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan UNSOED dengan nomor: 313/EC/KEPK/III/2021.

2.1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu warga Purwokerto Utara. Total populasi di kecamatan

Purwokerto Utara yaitu 49.434 penduduk [12]. Perhitungan besar sampel menggunakan rumus *Michael & Issac*, dan diperoleh sampel sebanyak 382 responden.

2.2. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang diadaptasi dan telah dimodifikasi dari penelitian Lira *et al.* [13], Morison *et al.* [7], dan beberapa item pertanyaan dibuat sendiri oleh peneliti. Jumlah item pertanyaan pada kuesioner tingkat pengetahuan yaitu 13 pertanyaan, sementara item pertanyaan pada kuesioner sikap yaitu 9 pertanyaan. Sebelum digunakan, kuesioner dilakukan validasi bahasa, validasi isi, validasi konstruk, serta dilakukan uji reliabilitas terlebih dahulu.

Indikator tingkat pengetahuan menurut Ari-kunto dalam Wawan dan Dewi [14] yaitu pengetahuan baik jika 76-100% jawaban benar, pengetahuan sedang jika 56-75% jawaban benar, pengetahuan kurang jika jawaban benar di bawah 56%. Kemudian indikator sikap dibedakan menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Masyarakat memiliki sikap positif jika rata-rata skor responden lebih dari rata-rata total skor, sementara jika nilai rata-rata skor responden kurang dari sama dengan rata-rata total skor maka sikap responden tersebut negatif.

2.3. Validitas dan reliabilitas

Hasil uji validasi bahasa yaitu terdapat perbedaan istilah namun tetap mengandung makna yang sama. Hasil validasi isi, kuesioner pengetahuan dan sikap dinyatakan valid. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan pada kuesioner pengetahuan terdapat satu item yang tidak valid, sementara pada kuesioner sikap terdapat lima pertanyaan yang tidak valid karena nilai r hitung $< r$ tabel [15]. Item pertanyaan kuesioner pengetahuan dan tiga item pertanyaan kuesioner sikap yang tidak valid tetap digunakan, karena item pertanyaan tersebut belum terwakili dengan

pertanyaan yang lain. Sementara dua item pertanyaan lain di kuesioner sikap dihapus karena sudah terwakili oleh item pertanyaan yang lain.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas maka data yang diperoleh untuk masing-masing item pertanyaan menghasilkan nilai *alpha cronbach* $> 0,60$ sehingga kuesioner pengetahuan maupun sikap masyarakat terhadap obat generik dinyatakan reliabel.

2.4. Analisis data

Analisis data terdiri dari analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik. Analisis *bivariat* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik. Analisis *bivariat* dilakukan dengan uji *chi-square* menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Karakteristik responden

Berdasarkan Tabel 1, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena jumlah masyarakat Purwokerto Utara lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki [12]. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi perilaku kesehatan, dimana perempuan lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki [16].

Berdasarkan karakteristik usia, responden yang berpartisipasi paling banyak yaitu kelompok dewasa akhir sebanyak 32,5% (125 responden). Semakin tua usia seseorang, maka memiliki ketahanan fisik yang semakin menurun sehingga lebih rentan terpapar suatu penyakit. Oleh karena itu semakin bertambahnya usia cenderung akan semakin banyak membutuhkan pelayanan kesehatan demi kesembuhan penyakitnya [17].

Tabel 1. Karakteristik responden di kecamatan Purwokerto Utara

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (n=385)	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	106	27,6
	b. Perempuan	279	72,5
2.	Usia (tahun)		
	a. 17-25	71	18,4
	b. 26-35	84	21,8
	c. 36-45	125	32,5
	d. 46-55	105	27,3
3.	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	1	0,3
	b. SD/ sederajat	50	13,0
	c. SMP/ sederajat	62	16,1
	d. SMA/ sederajat	191	49,6
	e. Diploma 1	4	1,0
	f. Diploma 3	14	3,6
	g. D4/S1	58	15,1
	h. S2	3	0,8
	i. S3	2	0,5
4.	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	156	40,6
	b. Petani	1	0,3
	c. Pedagang	30	7,8
	d. Buruh	47	12,2
	e. Swasta	68	17,2
	f. PNS	11	2,9
	g. TNI/Polri	2	0,5
	h. Lainnya	71	18,5

Pendidikan terakhir responden pada penelitian ini sebagian besar yaitu SMA/ sederajat (49,6%). Menurut Napirah *et al.* [18], tingkat pendidikan memiliki hubungan terhadap pengetahuan seseorang, sehingga akan berkontribusi pada persepsi masyarakat terhadap pentingnya kesehatan. Masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi menganggap bahwa kesehatan merupakan suatu hal yang penting, sehingga lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini

sebagian besar tidak bekerja (40,6%). Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan akan memengaruhi proses pencarian informasi. Apabila informasi semakin sering diperoleh, maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak [19].

3.2. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik

Indikator yang digunakan untuk menilai pengetahuan masyarakat diantaranya

pengetahuan mengenai definisi obat generik, klasifikasi obat generik, efikasi obat generik, kualitas obat generik, keamanan obat generik, regulasi obat generik, dan harga obat generik. Distribusi gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di wilayah kecamatan Purwokerto Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang terhadap obat generik. Berdasarkan *survey*, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap obat generik disebabkan karena sosialisasi kepada masyarakat yang cukup rendah. Selain itu sebanyak 139 responden (39,1%) mengaku bahwa pemerintah Indonesia tidak banyak memberikan informasi terkait penggunaan dan efek obat generik. Menurut Morison *et al.* [7], sumber informasi memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan. Sumber informasi secara langsung yang dilakukan oleh praktisi kesehatan dengan pasien dapat memengaruhi tingkat pengetahuan pasien mengenai obat generik, sehingga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap obat generik dapat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi kepada masyarakat baik itu melalui internet, Kementerian Kesehatan, maupun dokter/apoteker secara langsung.

Item pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan tepat yaitu item pertanyaan "Obat generik berlogo bisa didapatkan di Apotek", artinya

sebagian besar masyarakat paham bahwa obat generik dapat diperoleh di apotek. Hal ini mungkin disebabkan frekuensi masyarakat yang datang ke apotek cukup sering. Kunjungan responden ke apotek dapat memengaruhi pengenalan responden dengan segala sesuatu yang ada di apotek [20]. Item pertanyaan dengan jawaban yang tepat paling sedikit yaitu pertanyaan "Obat generik berlogo yang aman hanya diproduksi oleh beberapa pabrik yang terkenal misalnya Sanbe Farma, Konimex, Dexa Medica", artinya sebagian besar responden tidak tahu bahwa obat generik memiliki keamanan yang sama dengan obat bermerek maupun paten baik itu yang diproduksi oleh pabrik terkenal maupun tidak, karena proses perizinan produksi obat generik sangat ketat, salah satunya yaitu harus menyerahkan data bioavailabilitas [21].

3.3. Sikap masyarakat terhadap obat generik

Indikator untuk mengukur sikap masyarakat terhadap obat generik diantaranya sikap terhadap kualitas, efikasi, keamanan, preferensi penggunaan obat generik, serta harga obat generik. Gambaran distribusi sikap masyarakat terhadap obat generik dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat Purwokerto Utara memiliki sikap positif terlepas dari pengetahuannya yang relatif kurang. Faktor penting yang memengaruhi dalam pemilihan obat generik pada dasarnya yaitu harga obat, pengalaman pribadi individu, serta kepercayaan

Tabel 2. Tingkat pengetahuan masyarakat Purwokerto Utara terhadap obat generik

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n=385)	Persentase (%)
1.	Kurang	217	56,4
2.	Cukup	94	24,4
3.	Baik	74	19,2

Tabel 3. Sikap masyarakat Purwokerto Utara terhadap obat generik

No.	Pengetahuan	Frekuensi (n=385)	Persentase (%)
1.	Positif	292	75,8
2.	Negatif	93	24,2

terhadap tenaga kesehatan seperti dokter dan apoteker [22], sehingga dokter dan apoteker memiliki peran penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap obat generik.

Pertanyaan yang paling banyak dijawab setuju dan sangat setuju yaitu pertanyaan "Saya percaya dengan kemanjuran obat generik berlogo" yang merupakan indikator dari sikap tentang efikasi. Sebagian besar responden percaya bahwa obat generik memiliki kemanjuran. Menurut FDA [23], obat generik bioekivalen dengan obat bermerek dalam bentuk sediaan, keamanan, kekuatan, cara pemberian, kualitas, karakteristik kinerja, dan tujuan penggunaan sehingga akan menghasilkan kemanjuran dan keamanan yang sama dengan obat bermerek. Pertanyaan yang dijawab setuju dan sangat setuju paling sedikit yaitu pertanyaan "Saya bersedia menggunakan obat generik berlogo, jika apoteker menawarkan obat generik berlogo dengan harga lebih murah pada resep pengobatan saya, meskipun dokter meresepkan obat generik bermerek". Sebagian besar responden tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk beralih ke obat generik, walaupun obat generik memiliki harga yang lebih murah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanti & Marini [6], yang menunjukkan bahwa substitusi obat bermerek ke obat generik di Apotek X Indramayu hanya 4%, hal ini dikarenakan masyarakat gengsi untuk membeli obat dengan harga yang murah, persepsi masyarakat menganggap bahwa obat generik tidak sebanding dengan obat bermerek.

3.4. Hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik

Karakteristik yang diteliti pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel digunakan analisis bivariat dengan uji *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Jika *p-value* <0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik dengan pengetahuan masyarakat terhadap obat generik,

sehingga H₀ ditolak sementara H₁ diterima [15].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya karakteristik jenis kelamin dan pendidikan yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik usia dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik serta hubungannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan rata-rata skor antara laki-laki dan perempuan, perempuan memiliki rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Peranan perempuan yang cenderung sebagai ibu rumah tangga akan lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dan mudah dalam mencari informasi melalui media elektronik, media cetak, dan masyarakat di sekitarnya. Perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi perilaku kesehatan. Perempuan lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki [16], sehingga perempuan akan sering mengakses pelayanan kesehatan, maka pengetahuan tentang obat generik pun akan baik.

Hasil analisis hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik menunjukkan nilai *p-value* 0,018 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat generik. Berdasarkan skor rata-rata jawaban responden tiap kelompok tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan memiliki skor rata-rata yang tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yeni [11], bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat generik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah berfikir secara rasional dan menangkap informasi baru. Distribusi sikap masyarakat berdasarkan karakteristik serta

Tabel 4. Hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan

No.	Karakteristik	Kurang		Cukup		Baik		Signifikansi (<i>p-value</i>)	Keterangan
		n	%	n	%	n	%		
1.	Jenis kelamin								
	a. Laki-laki	67	63,2	15	14,2	24	22,6	0,025	Terdapat hubungan
	b. Perempuan	152	54,5	76	27,2	51	18,3		
2.	Usia (tahun)								
	a. 17-25	43	60,6	14	19,7	14	19,7	0,765	Tidak terdapat hubungan
	b. 26-35	50	59,5	16	19,0	18	21,4		
	c. 36-45	70	56,0	34	27,2	21	16,8		
	d. 46-55	56	53,3	27	25,7	22	21,0		
3.	Pendidikan								
	a. Tidak sekolah	1	100,0	0	0,0	0	0,0	0,018	Terdapat hubungan
	b. SD/ sederajat	36	72,0	8	16,0	6	12,0		
	c. SMP/ sederajat	36	58,1	19	30,6	7	11,3		
	d. SMA/ sederajat	105	55,0	50	26,2	36	18,8		
	e. Diploma 1	0	0,0	2	50,0	2	50,0		
	f. Diploma 3	11	78,6	1	7,1	2	14,3		
	g. D4/S1	28	48,3	10	17,2	20	34,5		
	h. S2	2	66,7	0	0,0	1	33,3		
	i. S3	0	0,0	1	50,0	1	50,0		
4.	Pekerjaan								
	a. Tidak bekerja	79	50,6	50	32,1	27	17,3	0,121	Tidak terdapat hubungan
	b. Petani	1	100,0	0	0,0	0	0,0		
	c. Pedagang	19	63,3	8	26,7	3	10,0		
	d. Buruh	31	66,0	9	19,1	7	14,9		
	e. Swasta	42	62,7	9	13,4	16	23,9		
	f. PNS	4	36,4	3	27,3	4	36,4		
	g. TNI/Polri	1	50,0	0	0,0	1	50,0		
	h. Lainnya	42	59,2	12	16,9	17	23,9		

hubungannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan uji statistik *chi-square* antara karakteristik dengan sikap masyarakat terhadap obat generik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan. Berdasarkan teori Wawan dan Dewi [14], empat karakteristik tersebut merupakan faktor yang memengaruhi pembentukan sikap. Namun pembentukan sikap tidak hanya ditentukan oleh karakteristik atau faktor lingkungan, melainkan juga ada faktor lain seperti media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta faktor emosional.

Adanya faktor emosional yang terlibat dalam pengalaman pribadi dengan mudah akan membentuk sikap, tanpa adanya pengalaman dalam suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap terhadap objek tersebut, dan sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis akan menimbulkan adanya penghayatan dan tanggapan, penghayatan dapat membentuk sikap seseorang, baik itu positif maupun negatif [24]. Sikap masyarakat terhadap obat generik juga dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, sehingga analisis hubungan antara

Tabel 5. Hubungan antara karakteristik dengan sikap

No.	Karakteristik	Positif		Negatif		Signifikansi (<i>p-value</i>)	Keterangan
		n	%	n	%		
1.	Jenis kelamin						
	a. Laki-laki	77	72,6	29	27,4	0,365	Terdapat hubungan
	b. Perempuan	215	77,1	64	22,9		
2.	Usia (tahun)						
	a. 17-25	58	81,7	13	18,3	0,403	Tidak terdapat hubungan
	b. 26-35	66	78,6	18	21,4		
	c. 36-45	93	74,4	32	25,6		
	d. 46-55	75	71,4	30	28,6		
3.	Pendidikan						
	a. Tidak sekolah	1	100,0	0	0,0	0,149	Terdapat hubungan
	b. SD/ sederajat	32	64,0	18	36,0		
	c. SMP/ sederajat	47	75,8	15	24,2		
	d. SMA/ sederajat	152	79,6	39	20,4		
	e. Diploma 1	4	100,0	0	0,0		
	f. Diploma 3	12	85,7	2	14,3		
	g. D4/S1	41	70,7	17	29,3		
	h. S2	1	33,3	2	66,7		
	i. S3	2	100,0	0	0,0		
4.	Pekerjaan						
	a. Tidak bekerja	122	78,2	34	21,8	0,159	Tidak terdapat hubungan
	b. Petani	1	100,0	0	0,00		
	c. Pedagang	22	73,3	8	26,7		
	d. Buruh	39	83,0	8	17,0		
	e. Swasta	47	70,1	20	29,9		
	f. PNS	7	63,6	4	36,4		
	g. TNI/Polri	0	0,0	2	100,0		
	h. Lainnya	54	76,1	17	23,9		

karakteristik yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan tidak terdapat hubungan, karena sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik saja.

4. Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat terhadap obat generik di wilayah Purwokerto Utara sebagian besar masih kurang (56,4%). Sikap masyarakat terhadap obat generik di wilayah Purwokerto Utara

sebagian besar yaitu positif (75,8%). Jenis kelamin dan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan namun tidak memiliki hubungan dengan sikap, sementara usia dan pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan maupun sikap masyarakat terhadap obat generik.

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian bersifat kuantitatif sehingga hanya dapat mengukur tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat

kat terhadap obat generik serta hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan maupun sikap masyarakat terhadap obat generik. Selain itu peneliti tidak mampu menggali lebih dalam dan detail mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik, sehingga diperlukan metode yang dapat menggali lebih dalam, misalnya penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dengan populasi atau daerah lain, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih besar.

Daftar Pustaka

1. Darwin S, Adek C, Mutawir. Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Merek Dagang Di Daerah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar. *J Dunia Farm.* 2019;3(2):91-9.
2. Who-prequalified I. Generic medicines interchangeability of WHO-prequalified generics. *WHO Drug Inf.* 2016;30(3):370-5.
3. Suryawanshi SP, Totlani PS, Sahasrabudhe RA. Branded versus Generic (Branded Generic) Medicines-For Whose Benefit?. *J Basic Clin Pharm.* 2017;8(3):158-61.
4. Desai RJ, Sarpatwari A, Dejene S, Khan NF, Lii J, Rogers JR, et al. Comparative effectiveness of generic and brand-name medication use: A database study of us health insurance claims. *PLoS Med.* 2019;16(3):1-20.
5. Badan POM. Laporan Tahunan Badan POM 2017. Jakarta; 2018.
6. Yanti DF, Marini M. Profil Peresepan Obat Generik Diapotek X Kabupaten Indramayu Periode Januari-Maret Tahun 2019. *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan).* 2019;4(1):14-20.
7. Morison F, Untari EK, Fajriaty I. Analysis of Knowledge Level and Perception on Singkawang City Community towards Generic Medicines. *Indones J Clin Pharm.* 2015;4(1):39-48.
8. Abdullah D, Anissa M, Dewi NP. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Heal Med J.* 2019;1(2):39-43.
9. Rahmawati A. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. 2012;1-20.
10. Kumar G, Garg A, Dhillon JK, Eranhikkal A, Smitha M. Knowledge, attitude and practice regarding generic drugs and branded drugs: a cross sectional study. *Int J Basic Clin Pharmacol.* 2019;8(9):2069.
11. Yeni PS. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar; 2015.
12. Dindukcapil. Data Profil Kependudukan Bulan Agustus 2020; 2020.
13. Lira CA, Oliveira JN, Andrade MD, Vancini-Campanharo CR, Vancini RL. Knowledge, perceptions and use of generic drugs: a cross sectional study. *Einstein (São Paulo).* 2014;12(3):267-73.
14. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
15. Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2015.
16. Suhardin S. Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI J Penelit Pendidik Agama dan Keagamaan.* 2016;14(1):117-32.
17. Irawan B, Ainy A. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2018;9(3):189-97.
18. Napirah MR, Rahman A, Tony A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas

- Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *J Pengemb Kota*. 2016;4(1):29-39.
19. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka cipta; 2012.
20. Hutami ST, Rokhman MR. Persepsi dan harapan konsumen apotek terhadap apoteker farmasi komunitas. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*. 2013;2(3):85-93.
21. BPOM RI. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Kriteria Dan Tata Laksana Registrasi Obat; 2017.
22. Skaltsas LN, Vasileiou KZ. Patients' perceptions of generic drugs in Greece. *Health Policy*. 2015;119(11):1406-14.
23. FDA. Generic Drugs: Questions & Answers. 2018. Available from: <https://www.fda.gov/drugs/questions-answers/generic-drugs-questions-answer>.
24. Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.